JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI BERDIFERENSIASI PROSES DI SMP NEGERI 1 BANGLI KABUPATEN BANGLI

Oleh
Sang Putu Gede Cahya Purnama[1]
I Made Wiguna Yasa[2]
Ni Komang Sutriyanti[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[123]
scahyapurnama@gmail.com[1]

Article Received: 26 Januari 2026 ; *Accepted*: 1 Maret 2026 ; *Published*: 1 April 2026

Abstract

Hindu Religious Education and Character Education play a strategic role in shaping students' spiritual and moral character. The Independent Curriculum demands adaptive learning through a process differentiation approach, but its implementation at SMP Negeri 1 Bangli faces challenges such as differences in student learning readiness, limited resources, and diverse teacher abilities. This descriptive qualitative study employed field research and a phenomenological approach, collecting data through observation, interviews, and document studies. The theoretical basis used Vygotsky's Zone of Proximal Development and Carl Rogers' humanistic theory, which supports the differentiation of the learning process. Results indicate positive implementation, with increased student motivation, engagement, and understanding of religious values. Key challenges include large class sizes, diverse teacher abilities, limited time and resources, and insufficient parental support. The study recommends strengthening teacher competencies, providing adequate resources, parent outreach, and developing a collaborative school culture.

Keywords: Process differentiation, active learning, project-based learning.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif. Sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan membentuk individu yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pembelajaran telah bergeser dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan pendekatan inklusif dan kontekstual.Implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pemahaman mendalam terhadap materi telah mendorong munculnya inovasi pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2001) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan metode dan strategi mengajar sesuai karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara maksimal berdasarkan potensi dan minatnya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang sangat strategis. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter religius dan moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai sradha dan bhakti (Sukendra, 2014). Keragaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun pengalaman pribadi dengan ajaran agama, menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya mengakui siswa sebagai individu unik dengan kebutuhan akademis yang berbeda (Sutiyatmi, 2024). Marlina (2020) mengidentifikasi tiga aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi proses, sebagai fokus penelitian ini, menekankan pada penyesuaian metode atau aktivitas belajar agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Tomlinson (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mempertimbangkan minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar siswa dalam menyampaikan materi. Faiz (2022) menjabarkan penerapan diferensiasi proses meliputi: (1) kegiatan berjenjang; (2) penyiapan pertanyaan pemantik; (3) pembuatan agenda individual siswa; (4) fasilitasi durasi waktu yang fleksibel; (5) pengembangan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori; serta (6) pengelompokan siswa berdasarkan potensi, minat, dan bakat.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai konteks pendidikan. Nurdini (2021) dalam penelitiannya terhadap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dari 55,1% menjadi 90,1%, dengan kenaikan sebesar 35%. Penelitian ini menekankan pentingnya pemetaan gaya belajar siswa (kinestetik, audio, visual, dan audio-visual) sebagai dasar implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Jasiah (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membangun harmonisasi antara guru dan siswa serta mengakomodasi kreativitas abad ke-21. Sementara itu, Amin (2023) membuktikan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar melalui pengklasifikasian kemampuan siswa dan pengembangan materi yang bervariasi. Fitri dan Solihati (2023) menekankan pentingnya penilaian awal (pre-assessment) untuk menentukan gaya belajar siswa dalam penerapan strategi diferensiasi proses. Tanduklangi (2024) mengidentifikasi empat tahapan strategis dalam diferensiasi proses: membangun pemahaman, memberikan stimulus dan respons, pemberian tugas sesuai kebutuhan, dan membangun fleksibilitas untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa.

Meskipun telah banyak penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi, terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi diferensiasi proses dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat SMP. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada Pendidikan Agama Islam (Nurdini, 2021), Pendidikan Agama Kristen (Tanduklangi, 2024), atau mata pelajaran umum lainnya (Fitri & Solihati, 2023; Amin, 2023). Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada: (1) eksplorasi implementasi diferensiasi proses dalam konteks pendidikan agama Hindu yang memiliki karakteristik unik dalam hal nilai-nilai sradha dan bhakti; (2) analisis komprehensif terhadap tantangan dan kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah menengah pertama; (3) pengembangan model implementasi

yang adaptif terhadap keragaman karakteristik siswa dalam pembelajaran agama Hindu; dan (4) kontribusi terhadap pengembangan literatur pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangli menghadapi berbagai tantangan kompleks. Perbedaan kemampuan akademik yang mencolok di kalangan siswa menyebabkan guru kesulitan menyesuaikan materi pembelajaran. Keterbatasan dalam metode dan media pembelajaran, waktu pembelajaran yang terbatas, serta beragamnya motivasi belajar siswa menjadi kendala signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung (Yanti & Fernandes, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi yang masih terbatas, kurangnya pelatihan guru mengenai penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana turut memperburuk kondisi pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berdiferensiasi proses di SMP Negeri 1 Bangli?; (2) Bagaimana kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi proses tersebut?; dan (3) Bagaimana implikasi dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangli. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses; (2) mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi; dan (3) menganalisis implikasi implementasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan literatur pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Hindu, serta kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya .

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain field research dan fenomenologis untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berdiferensiasi proses. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perspektif guru serta siswa tentang strategi pembelajaran yang digunakan secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangli yang berlokasi di Jalan Nusantara Nomor 54, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, dengan durasi pelaksanaan selama enam bulan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman latar belakang siswa yang mendukung penerapan diferensiasi proses pembelajaran. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa catatan hasil belajar siswa, modul ajar, rencana pembelajaran, serta kajian pustaka yang relevan dengan diferensiasi proses dan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan, dimana informan kunci meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang berpengalaman menerapkan diferensiasi, serta

siswa yang telah berpartisipasi dalam pembelajaran, sedangkan informan pendukung terdiri dari orang tua siswa dan komite sekolah yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkaya data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi non-partisipan untuk mengamati proses pembelajaran diferensiasi secara langsung, wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara untuk menggali informasi mendalam dari informan, studi dokumen untuk menganalisis modul ajar, profil sekolah, catatan hasil belajar, dan lembar evaluasi, serta studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh berbagai perangkat pendukung berupa handphone untuk perekaman wawancara dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran, serta aplikasi pencatat untuk memudahkan pengorganisasian data secara digital sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis dan terstruktur. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kualitatif dengan tahapan yang dimulai dari transkripsi data wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan kategori yang muncul, kemudian reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyaring informasi yang relevan, analisis tematik dengan membandingkan dan menghubungkan tema dari berbagai sumber data, hingga verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dengan menyertakan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat argumen, sementara visualisasi data berupa tabel dan diagram digunakan sebagai pendukung untuk memudahkan pemahaman hubungan antar variabel yang diobservasi .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berdiferensiasi proses di SMP Negeri 1 Bangli Kabupaten Bangli. Temuan-temuan yang dipaparkan didukung dengan data otentik yang sekaligus menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3.1 Profil Institusi dan Konteks Pembelajaran

SMP Negeri 1 Bangli sebagai sekolah rujukan sejak 2017 memiliki karakteristik yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, ditunjukkan dengan rasio guru-siswa yang ideal (68 guru untuk 1.016 siswa dalam 31 rombel), visi "Terwujudnya Peserta Didik yang Cerdas Berkarakter Profil Pelajar Pancasila" yang mengakui keberagaman potensi peserta didik, serta misi sekolah yang secara eksplisit menekankan pembelajaran berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan implementasi kurikulum merdeka, sehingga memberikan landasan kebijakan yang kuat untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

3.2 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangli dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis: tahap perencanaan dengan analisis kebutuhan siswa menggunakan asesmen awal dan angket gaya belajar, aplikasi teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Hindu melalui empat tahap (More Dependence to Others, Less Dependence External Assistance, Internalization and Automatization, dan De-automatization Stage) dalam memahami konsep dharma, karma, dan tri hita karana, serta strategi diferensiasi proses yang menyesuaikan gaya belajar siswa visual (gambar dan diagram), auditori (diskusi dan ceramah), dan

kinestetik (praktik langsung), sehingga pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik individual siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson.

3.3 Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Bangli didukung oleh tiga faktor utama yaitu komitmen institusional yang kuat dengan status sekolah rujukan dan branding "Religius dan Berprestasi" yang menciptakan iklim kondusif untuk inovasi pembelajaran, sumber daya manusia yang memadai dengan rasio guru-siswa yang ideal untuk memberikan perhatian individual, serta dukungan organisasi melalui struktur sekolah yang jelas dan MGMP Pendidikan Agama Hindu sebagai wadah kolaborasi pengembangan profesional guru, namun menghadapi tantangan berupa kompleksitas perencanaan yang membutuhkan waktu dan energi lebih besar untuk mengakomodasi keberagaman siswa serta kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

3.4 Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson dan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, menunjukkan bahwa integrasi kedua teori tersebut sangat efektif untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa, sedangkan secara praktis penelitian ini menghasilkan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan konteks serupa, sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan untuk mata pelajaran umum tetapi juga efektif untuk pembelajaran nilai dan karakter yang menjadi karakteristik utama Pendidikan Agama Hindu.

3.5 Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Bangli menghadapi kendala kompleks pada dua level utama: pertama, kendala pada siswa meliputi keterbatasan dalam mengidentifikasi gaya belajar dan mengelola informasi, rendahnya motivasi belajar terhadap mata pelajaran keagamaan yang dipandang sebagai hafalan konsep normatif, kurangnya kemampuan belajar mandiri, kesulitan adaptasi terhadap metode pembelajaran bervariasi, serta pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung; kedua, kendala pada guru mencakup keterbatasan pemahaman dan kompetensi pedagogis tentang pembelajaran berdiferensiasi, beban kerja tinggi dengan keterbatasan waktu perencanaan karena guru mengampu lebih dari satu sekolah, keterbatasan media dan sumber belajar yang variatif serta inovasi metode pembelajaran, kurangnya kolaborasi dan komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman, serta kecemasan terhadap manajemen kelas dan sistem penilaian berdiferensiasi yang belum dikuasai sepenuhnya.

3.6 Upaya Mengatasi Kendala dan Solusi Implementasi

Upaya mengatasi kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui dua strategi utama: pertama, strategi mengatasi kendala pada siswa dengan pembentukan kelompok belajar kolaboratif heterogen yang memungkinkan siswa saling menguatkan sesuai kemampuan berbeda, pemberian arahan pembelajaran bertahap untuk mengurangi resistensi dan membantu adaptasi secara perlahan terhadap metode pembelajaran bervariasi, serta penggunaan media belajar variatif yang mengintegrasikan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa; kedua, strategi mengatasi kendala pada guru melalui pelatihan mandiri dan pengembangan profesional dengan memanfaatkan platform digital serta kolaborasi dalam KKG/MGMP untuk berbagi praktik baik, adaptasi materi pembelajaran kontekstual sesuai

kondisi sosial budaya Bangli agar lebih relevan dan bermakna, pemanfaatan teknologi untuk akses sumber belajar digital yang bervariasi, serta dukungan institusional dari sekolah melalui fasilitasi forum diskusi dan pelatihan internal yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan profesional guru.

3.7 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan implikasi praktis bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua stakeholder dengan solusi sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi kendala kompleks dan multidimensional yang dihadapi, serta memberikan empat rekomendasi strategis untuk pengembangan selanjutnya yaitu pengembangan program pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Hindu tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual dan praktis, penguatan sistem pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung implementasi guru, pengembangan sumber belajar yang lebih variatif dan kontekstual sesuai karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan beragam siswa, serta pembinaan karakter dan penguatan motivasi spiritual berkelanjutan untuk membangun kesiapan dan partisipasi aktif siswa, dengan harapan melalui sinergi berbagai upaya tersebut implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif dan menjadi model rujukan bagi sekolah lain dengan konteks serupa.

3.8 Model Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berkelanjutan

Model pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dikembangkan dengan empat komponen utama: asesmen diagnostik berkelanjutan, diferensiasi proses yang fleksibel, integrasi teknologi sederhana, dan sistem dukungan kolaboratif. Model ini dilengkapi mekanisme evaluasi berkelanjutan melalui monitoring berkala, refleksi kolektif, adaptasi strategis, dan dokumentasi praktik baik. Implementasi di SMP Negeri 1 Bangli menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun keberhasilannya bergantung pada komitmen dan kolaborasi berkelanjutan dari seluruh stakeholder pendidikan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Proses di SMP Negeri 1 Bangli, Kabupaten Bangli, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan dengan pemetaan gaya belajar siswa dan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, tahap pelaksanaan dengan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik belajar siswa, serta tahap evaluasi dengan penyesuaian bentuk penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang mendorong partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan gaya belajar siswa yang beragam dan rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi serta kesulitan mengembangkan strategi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar, keterbatasan sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas yang tidak mendukung pembelajaran kolaboratif dan minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses ini memberikan implikasi positif berupa peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Hindu, pengembangan kompetensi pedagogis dan kreativitas guru, terciptanya suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif di sekolah,

serta membuka peluang penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter religius peserta didik .

DAFTAR PUSTAKA

Aji Jauhari Ma, A., & Sri Handayani, N. (2024). Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak. Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2(1), 2024–2025.

Amin, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(1998), 653–664.

Faiz, A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Fitri, A. A., & Nani Solihati. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Proses Melalui Gaya Belajar Siswa Pada Materi Menulis Laporan Hasil Observasi. Semantik, 12(2), 221–232. https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p221-232

Jasiah. (2023). Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10), 7683–7689. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2914

Krishna, A. (2022). Employee-Organization Identity Fusion: Connecting Leadership and Symmetrical Internal Communication to Identity- and Engagement-Related Outcomes. International Journal of Business Communication. https://doi.org/10.1177/23294884221130744

Permatasari, A. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Progresif, 12(3), 222–234.

Tanduklangi, R. (2024). Strategi Diferensiasi Proses dalam Pencapaian Tujuan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Harati (Jurnal Pendidikan Kristen), 4(Oktober), 146–157.

Trisnani, N. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (M. P. . Sarwandi (ed.)). PT. Mifandi Mandiri Digital.

Utami, D. P., & Agustina, D. (2023). Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Kependidikan, 10(1), 35–46.